

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan komoditas sayuran dari famili *Solanaceae*. Tanaman terung berasal dari India dan Sri Lanka. Warna dari buah ini beragam, yakni ungu, hijau serta putih. Selain dari segi rasa yang enak, terung kaya akan kandungan gizi yang menyehatkan. Menurut USDA (2016), terung mengandung serat yang tinggi dan gizi tambahan seperti kalium ( $229 \text{ mg } 100 \text{ g}^{-1}$ ), magnesium ( $14 \text{ mg } 100 \text{ g}^{-1}$ ), asam folat ( $22 \text{ } \mu\text{g } 100 \text{ g}^{-1}$ ), vitamin B6 ( $0,084 \text{ mg } 100 \text{ g}^{-1}$ ) dan vitamin A ( $1 \text{ } \mu\text{g } 100 \text{ g}^{-1}$ ). Hasil penelitian Sahid *et al.*, (2014) menyatakan bahwa terung galur Putih Yogya dan Ungu Yogya memiliki kandungan vitamin C berturut-turut 6,30 mg dan 6,04 mg.

Tanaman terung banyak sekali dibudidayakan sebagai sayuran di daerah beriklim tropis dan sedang, terutama di wilayah Asia. Terung merupakan sayuran buah utama dengan keseluruhan produksi dunia pada tahun 2017 adalah 52,3 metrik ton (M/T), naik 2,2% dari 51,1 metrik ton (M/T) pada tahun 2016. Lima produsen terung terbanyak di dunia yaitu Cina (32,8 M/T), India (12,5 M/T), Mesir (1,3 M/T), Turki (0,8 M/T) dan Iran (0,6 M/T) (FAO, 2017).

Tingkat kesadaran masyarakat untuk hidup sehat akan berpengaruh terhadap konsumsi sayur, termasuk terung. Rata-rata konsumsi terung pada masyarakat perorang dalam seminggu di Indonesia adalah 0,053 kg pada tahun 2015, dan meningkat menjadi 0,055 kg pada tahun 2016 (BPS, 2017). Selain itu, terung juga menjadi salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekspor. Data ekspor menurut PUSDATIN (2018), total ekspor terung Indonesia dalam

bentuk segar atau dingin pada bulan Januari 2016 hingga Desember 2017 mencapai sebanyak 531,70 ton.

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (2018), produksi terung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 535,436 ton dan memberikan dampak terhadap meningkatnya produksi sayuran di Indonesia. Meskipun produksi terung di Indonesia meningkat, tetapi produktivitasnya masih jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas terung di negara China. Rendahnya angka produksi dapat disebabkan karena penurunan luas area tanam dan rendahnya produktivitas. Luas area tanam terung di Indonesia menurut FAO (2017) adalah 43,905 ha.

Peningkatan produksi terung dapat dilakukan dengan cara perluasan area tanam atau peningkatan produktivitas. Perluasan area tanam sangat sulit untuk dilakukan, sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara perakitan varietas unggul. Peranan varietas unggul untuk meningkatkan produktivitas tanaman bisa mencapai 65%. Kegiatan pemuliaan tanaman merupakan salah satu bentuk upaya untuk mendapatkan beberapa varietas unggul dengan memperbaiki sifat-sifat genetik tanaman. Pemuliaan tanaman bertujuan untuk mendapatkan varietas unggul baru atau mempertahankan keunggulan suatu varietas yang sudah ada. Metode pemuliaan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi pada hakikatnya dapat dilakukan dengan cara pemilihan dari keragaman populasi baik yang alami, hasil persilangan, dan seleksi. Disamping itu, untuk mengoptimalkan seleksi, preferensi konsumen juga perlu dijadikan pertimbangan dalam pemilihan variabel yang digunakan (Lokesh *et al.* 2013). Tahapan awal di

dalam kegiatan pemuliaan tanaman adalah koleksi berbagai genotipe tanaman. Koleksi digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan genotipe yang diinginkan sesuai dengan tujuan pemuliaan tanaman. Setelah itu, setiap genotipe akan di karakterisasi untuk selanjutnya dapat di seleksi berdasarkan karakter yang ingin dikembangkan (Syukur *et al.*, 2012). Hal tersebut merupakan sebuah potensi untuk mencari sumber-sumber genetik tanaman yang diinginkan.

Pengenalan keragaman kultivar terung dapat meningkatkan koleksi keragaman terbaru, sehingga dapat digunakan pemulia tanaman untuk mengembangkan kultivar dengan dasar genetik lebih luas yang memiliki respon terbaik terhadap perubahan lingkungan (Caguiat *and* Hautea, 2014). Dalam rangka pengembangan varietas baru terung yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim dan lingkungan, maka diperlukan kegiatan untuk memperoleh informasi masing-masing karakter dari varietas terung yang menjadi bahan tanam pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk memperoleh informasi karakteristik morfologi kualitatif dan kuantitatif dari sepuluh varietas terung berbentuk buah memanjang maka akan dilakukan penelitian mengenai karakter morfologi dari sepuluh varietas tanaman terung yang ditanam di Lahan Pertanian UMM melalui kegiatan karakterisasi tanaman terung

## **1.2. Rumusan Masalah**

Meningkatnya minat masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi sayuran, dalam hal ini adalah sayur terung harus diimbangi dengan peningkatan produksi dari tanaman terung itu sendiri. Berdasarkan (FAO, 2017) produksi terung di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 535,436 ton, jauh dibawah produksi terung di negara lain seperti China (32,883,567 ton) di tahun yang sama. Peningkatan

produksi dapat dilakukan melalui perluasan area tanam dan juga perakitan varietas unggul melalui kegiatan pemuliaan tanaman. Pemuliaan tanaman terung diawali dengan kegiatan koleksi berbagai plasma nutfah dan selanjutnya dilakukan kegiatan karakterisasi dari plasma nutfah tersebut. Berdasarkan rumusan tersebut, akan dilakukan penelitian mengenai karakter morfologi dari sepuluh varietas tanaman terung yang ditanam di lahan Pertanian UMM melalui kegiatan karakterisasi tanaman terung untuk mengetahui varietas mana yang memiliki respon terbaik terhadap lingkungan dan daya hasil tanaman.

### **1.3. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi karakteristik morfologi kualitatif dan kuantitatif dari sepuluh varietas terung (*Solanum melongena* L.) berbentuk buah memanjang.

### **1.4. Hipotesis**

Diduga terdapat perbedaan karakter kualitatif dan kuantitatif dari sepuluh varietas terung berbentuk buah memanjang.